
SIARAN PERS BERSAMA

SP 54/DHMS/OJK/X/2019

PR No: 068/BEI.SPR/10-2019

KPEI-004/SPE-PR/1019

PR-003/KSEI/KPE/1019

Memanfaatkan Peluang di Tengah Dinamika Ekonomi Global

31 Oktober 2019

Jakarta – Tantangan dinamika ekonomi global sedang dihadapi oleh seluruh negara, termasuk Indonesia. Ketidakpastian kondisi global yang masih terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan maupun investor di pasar finansial dalam hal menentukan arah strategi kedepannya. Pertama, faktor perang dagang menjadi yang paling sulit untuk diprediksi karena sangat bergantung pada kesepakatan AS dan China. Dampak dari perang dagang yang bergulir sejak tahun 2018 itu semakin terlihat pada geliat perekonomian dunia, terutama pada kegiatan-kegiatan industri manufaktur. Kedua, arah kebijakan suku bunga AS menjadi salah satu penentu apakah momentum pelemahan ekonomi dunia terus berlanjut atau berbalik pada tahun 2020 nanti. Kekhawatiran tentang ketidakpastian serta perlambatan ekonomi pun semakin terkonfirmasi oleh penurunan angka proyeksi pertumbuhan ekonomi. Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) baru saja memutuskan untuk memangkas proyeksi pertumbuhan global menjadi 2,9% pada tahun ini, turun dari perkiraan sebelumnya 3,2%. Demikian halnya untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu menjadi hanya 5% untuk tahun 2019 dan 2020.

Namun demikian, di tengah situasi ekonomi global yang dinamis, Indonesia masih mampu mencatat arus modal masuk yang positif baik di pasar saham maupun obligasi. Selain itu, dengan pengelolaan fiskal dan moneter yang baik, Indonesia masih mampu mengalami kenaikan peringkat utang (*rating*) menjadi BBB dari BBB- berdasarkan evaluasi S&P Global Ratings pada Mei 2019 lalu. Walaupun beberapa negara lain seperti, Brazil, Turki dan Meksiko justru mengalami penurunan *rating*.

Melihat kondisi tersebut serta dalam rangka menyambut serta mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan penuh harapan baru pada kepemimpinan periode kedua Presiden Joko Widodo, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) memandang perlu untuk menyelenggarakan acara **CEO Networking 2019** yang bertema **“Embracing the Opportunities in Dynamic Global Economy”** dalam rangkaian HUT ke-42 Tahun Pasar Modal Indonesia bagi CEO dari *Stakeholders* di Pasar Modal Indonesia.

Kepala Eksekutif Pasar Modal OJK Hoesen dalam sambutan pembukaan mengatakan pertumbuhan ekonomi yang stabil turut memberikan manfaat positif terhadap aktivitas investasi di Pasar Modal Indonesia tercermin dari penggalangan dana yang meningkat, jumlah perusahaan yang *go public*, pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih reksadana dan peningkatan jumlah investor.

“Terjaganya stabilitas sistem keuangan ini tentunya merupakan buah dari kerjasama dan sinergi yang erat antara otoritas fiskal, moneter, dan otoritas industri jasa keuangan serta seluruh pelaku ekonomi Indonesia,” kata Hoesen.



CEONETWORKING
2019
Embracing the Opportunities
in Dynamic Global Economy



Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso dalam diskusi menyampaikan bahwa kondisi stabilitas sektor jasa keuangan hingga pekan keempat Oktober dalam kondisi terjaga di tengah perlambatan pertumbuhan perekonomian global. Intermediasi sektor jasa keuangan tercatat membukukan perkembangan yang stabil dengan profil risiko yang terkendali.

Data September menunjukkan CAR perbankan sebesar 23,38 persen, Risk Based Capital (RBC) asuransi jiwa 667,47 persen, RBC asuransi umum 321,4 persen dengan *gearing ratio* perusahaan pembiayaan 2,72 kali. Risiko kredit dan pembiayaan juga terjaga dengan NPL gross 2,66 persen dan NPL nett 1,15 persen. NPF gross 2,66 persen dan NPF nett 0,55 persen.

Kredit perbankan sampai September mencapai Rp5.524,19 triliun atau tumbuh 7,89 persen (yoy), antara lain ditopang kredit infrastruktur Rp777,89 triliun (16,67 persen/yoy), kredit pariwisata Rp131,56 triliun (7,35 persen/yoy), kredit pengolahan Rp917,46 triliun (5,54 persen/yoy), kredit perikanan kelautan Rp93,22 triliun (0,07 persen/yoy) dan kredit perumahan Rp512,8 triliun (9,99 persen/yoy).

Sementara Dana Pihak Ketiga perbankan mencapai Rp5.891,92 triliun atau tumbuh 7,4 persen (yoy). Penghimpunan dana di Pasar Modal mencapai Rp140,3 triliun dengan jumlah IPO sebanyak 40 perusahaan.

“Dinamika perekonomian global pasti berdampak ke Indonesia termasuk sektor jasa keuangan dan sektor riil. Untuk itu diperlukan sinergi yang kuat dalam membangun sektor prioritas pemerintah. Sektor jasa keuangan juga masih memiliki ruang permodalan untuk mendorong perekonomian nasional,” kata Wimboh.

Menurutnya diperlukan strategi dalam menguatkan stabilitas sektor jasa keuangan di tengah pelemahan ekonomi global antara lain dengan meningkatkan permodalan, likuiditas, dan Cadangan Kerugian Penilaian Nilai (CKPN), kemudian membangun kepercayaan pasar, mendorong mesin baru penggerak sektor riil dan mengembangkan sektor berefek bergulir seperti pariwisata, industri ekspor dan substitusi impor.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa meski perlambatan ekonomi global akan mempengaruhi perekonomian nasional, Indonesia diyakini bisa menjaga pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen.

“Indonesia memiliki pertumbuhan 5% selama 10 tahun ini. Meski di luar *global environment* (terjadi perlambatan) Indonesia bisa menjaga pertumbuhan di atas 5 %. Indonesia memiliki kemampuan menjaga karena ekonomi cukup besar. *Size marketnya* mampu menjadi *insurance* untuk menompang ketidakpastian *global environment*. Ini merupakan potensi yang besar,” katanya.

Menurutnya, Pemerintah akan menjaga ekonomi Indonesia yang harus dapat diimbangi optimisme dari CEO dan aktor ekonomi industri nasional. Pemerintah sadar dinamika kondisi tidak terlalu positif, namun di dalam negeri punya optimisme tinggi. Pemerintah akan menciptakan dampak kebijakan yang kongkrit dengan bekerja sama antarmenteri dan daerah. Optimisme dapat ditularkan ke dunia usaha. Pemerintah akan fokus kepada *delivery* seperti yang dikatakan oleh presiden.

Sedangkan Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo mengatakan bahwa BI optimistis pertumbuhan ekonomi akan mencapai 5,1 % tahun ini, dengan nilai tukar rupiah stabil di kisaran Rp14 ribu per dolar AS. Bank Indonesia, OJK dan Kemenkeu akan terus menjaga stabilitas ekonomi tetap terjaga.

Dikatakan Perry, BI sudah mengeluarkan berbagai bauran kebijakan yang diharapkan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi seperti penurunan suku bunga dari 6% ke 5% serta kebijakan uang muka untuk produk otomotif.



CEONETWORKING
2019
Embracing the Opportunities
in Dynamic Global Economy



OTORITAS
JASA
KEUANGAN



Indonesia Stock Exchange
Member of
wj GLOBAL FEDERATION
OF EXCHANGES



“Likuiditas perbankan lebih dari cukup untuk financing. Makro prudensial tahun lalu sudah dikendorkan, kebijakan uang muka lebih tinggi untuk produk otomotif. Kebijakan moneter, nilai tukar, pendalaman pasar keuangan dengan semua *policy* ini diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terjaga,” katanya.

Informasi lebih lanjut:

Deputi Komisioner Hubungan Masyarakat dan Manajemen Strategis Anto Prabowo
Telp. 021.29600000 Email: anto.prabowo@ojk.go.id

**SEKRETARIS PERUSAHAAN
PT BURSA EFEK INDONESIA
YULIANTO AJI SADONO
NO. TELP: 021- 5150515
TOLL FREE: 0800-100-9000
FAX: 021- 5150330
EMAIL: callcenter@idx.co.id**

**SEKRETARIS PERUSAHAAN
PT KLIRING PENJAMINAN
EFEK INDONESIA
REYNANT HADI
NO. TELP: 021- 5155115
TOLL FREE: 0800-100-5734
FAX: 021- 5155120
EMAIL: customer.care@kpei.co.id**

**DIVISI KOMUNIKASI
PERUSAHAAN
PT KUSTODIAN SENTRAL
EFEK INDONESIA
NINA RIZALINA
NO. TELP: 021- 52991019
TOLL FREE: 0800-186-5734
FAX: 021- 52991199
EMAIL: kp@ksei.co.id**